



Tantangan Oikumene di Asia: Sebuah Kajian Kontekstual

Yersi Hotmauli Berutu¹, Meditatio Situmorang²

¹Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung,
Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli
Utara

Email penulis: yersihotmaulib@gmail.com¹, meditatositumorang@gmail.com²

Abstract. *Asia as the largest continent with a vast diversity of cultures, religions, and ethnicities presents a unique challenge for the ecumenical movement, which seeks to build unity among Christian churches. The ecumenical movement, which seeks to build unity among Christian churches in the spirit of the unity of faith. This article examines the various challenges facing the ecumenical movement in Asia, including religious pluralism, different theology, political dynamics, and socio-economic contexts. An understanding of these challenges is important to encourage cross-cultural dialogue and strengthen the witness of the church in Asia. The challenges of ecumenism in Asia reflect the complexity of religious life in the region. However, through inclusive dialog, education, and cooperation inclusive cooperation. The ecumenical movement in Asia is not only about the internal unity of the church, but also about contributing to peace and cooperation. unity of the church, but also about contributing to peace and justice in an increasingly complex world. justice in an increasingly complex world.*

Keywords: *Oikumene, Asia, religious pluralism, church, interreligious dialog.*

Abstrak. Asia sebagai benua terbesar dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang sangat luas menghadirkan tantangan unik bagi gerakan oikumene, yaitu usaha untuk membangun persatuan antar gereja Kristen dalam semangat kesatuan iman. Artikel ini mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi gerakan oikumene di Asia, termasuk pluralisme agama, perbedaan teologi, dinamika politik, dan konteks sosial-ekonomi. Pemahaman tentang tantangan ini penting untuk mendorong dialog lintas budaya dan memperkuat kesaksian gereja di Asia. Tantangan oikumene di Asia mencerminkan kompleksitas kehidupan religius di kawasan ini. Namun, melalui dialog, pendidikan, dan kerja sama yang inklusif. Gerakan oikumene di Asia tidak hanya tentang kesatuan internal gereja, tetapi juga tentang memberi kontribusi bagi perdamaian dan keadilan di dunia yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Oikumene, Asia, pluralisme agama, gereja, dialog antaragama.

1. LATAR BELAKANG

Oikumene berasal dari kata Yunani *oikoumene*, yang berarti "dunia yang dihuni." Gerakan ini bertujuan untuk membangun persatuan di antara denominasi Kristen yang berbeda dalam semangat solidaritas iman dan pelayanan bersama. Di Asia, gerakan ini menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan di wilayah lain karena faktor historis, budaya, dan religius yang unik. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan tersebut dan menawarkan refleksi teologis untuk mengatasinya. Dalam konteks Kekristenan, oikumene merujuk pada gerakan atau usaha untuk membangun persatuan di antara berbagai denominasi dan tradisi Kristen. Gerakan ini bertujuan untuk menyatukan umat Kristen dalam iman, ibadah, dan pelayanan, meskipun tetap menghormati perbedaan-perbedaan teologis dan tradisional di antara mereka. Secara lebih spesifik, oikumene sering dikaitkan dengan upaya-

upaya yang dilakukan oleh gereja-gereja Kristen untuk bekerja sama dalam dialog teologis, liturgi, misi, dan tindakan sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Gerakan ini dipromosikan oleh berbagai organisasi, seperti Dewan Gereja-Gereja Sedunia (World Council of Churches/WCC), yang menjadi salah satu badan utama dalam memfasilitasi dialog dan kolaborasi oikumenis¹.

Relevansi oikumene di Asia sangat signifikan mengingat kawasan ini merupakan rumah bagi keragaman agama, budaya, dan tradisi yang luar biasa. Dengan populasi Kristen yang seringkali menjadi minoritas di tengah mayoritas agama lain, gerakan oikumene membantu gereja-gereja Kristen memperkuat solidaritas internal dan menciptakan kesaksian iman yang lebih kohesif. Di tengah tantangan seperti pluralisme agama, konflik antarumat beragama, dan ketimpangan sosial-ekonomi, oikumene menjadi landasan penting untuk mendorong dialog lintas agama, pelayanan sosial bersama, dan kolaborasi dalam menangani isu-isu kemanusiaan. Dengan demikian, gerakan oikumene di Asia tidak hanya berperan dalam menyatukan gereja-gereja Kristen, tetapi juga dalam membangun perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat multikultural.

2. KAJIAN TEORITIS

Pluralisme agama dan budaya di Asia menghadirkan tantangan signifikan bagi gerakan oikumene karena kawasan ini merupakan tempat lahirnya dan berkembangnya agama-agama besar dunia seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Taoisme. Dengan masyarakat yang sangat multikultural, gereja-gereja Kristen seringkali berhadapan dengan kebutuhan untuk menghormati tradisi agama lain sambil tetap mempertahankan identitas iman mereka. Dalam konteks ini, oikumene seringkali menghadapi kesalahpahaman, baik dari komunitas Kristen sendiri maupun dari kelompok agama lain, yang mungkin melihat gerakan ini sebagai upaya dominasi atau proselitisme. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Kristen dan tradisi budaya lokal menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam masyarakat yang kuat dengan adat istiadatnya. Oleh karena itu, gerakan oikumene di Asia membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman ini, dengan menekankan dialog lintas agama yang tulus dan penghormatan terhadap budaya setempat untuk membangun harmoni dan kesaksian iman yang relevan.

¹ Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17:1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 90–101, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120>.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena ekstremisme agama melalui kajian konsep teologis tentang oikumene di Asia sebagai landasan teoritis. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik tersebut. Analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana ajaran kasih dapat menawarkan solusi damai dalam menghadapi ekstremisme agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan utama oikumene di Asia meliputi pluralisme agama yang kuat, perbedaan teologis antar denominasi Kristen, dan konteks politik serta sosial-ekonomi yang kompleks. Sebagai benua dengan keberagaman agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya, gereja sering kali menghadapi kesulitan untuk membangun dialog yang inklusif tanpa mengorbankan identitas iman². Fragmentasi internal di antara gereja-gereja dengan doktrin dan tradisi yang berbeda juga memperumit upaya kesatuan. Selain itu, diskriminasi terhadap minoritas Kristen, konflik antaragama, dan ketimpangan sosial-ekonomi menambah tekanan pada gerakan oikumene untuk menjawab tantangan ini secara relevan dan kontekstual.

Ada beberapa tantangan yang sering di hadapi pada masa sekarang, yaitu :

1. Pluralisme Agama dan Budaya

Pluralisme agama dan budaya di Asia menghadirkan tantangan signifikan bagi gerakan oikumene karena kawasan ini merupakan tempat lahirnya dan berkembangnya agama-agama besar dunia seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Taoisme. Dengan masyarakat yang sangat multikultural, gereja-gereja Kristen sering kali berhadapan dengan kebutuhan untuk menghormati tradisi agama lain sambil tetap mempertahankan identitas iman mereka. Dalam konteks ini, oikumene sering menghadapi kesalahpahaman, baik dari komunitas Kristen sendiri maupun dari kelompok agama lain, yang mungkin melihat gerakan ini sebagai upaya dominasi atau proselitisme. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Kristen dan tradisi budaya lokal menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam masyarakat yang kuat dengan adat istiadatnya. Oleh karena itu, gerakan oikumene di Asia membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman ini, dengan menekankan dialog lintas agama yang tulus dan

² Henoeh Budiyanto, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja," *Semper Reformanda* 5, no. 1 (2023): 16–24.

penghormatan terhadap budaya setempat untuk membangun harmoni dan kesaksian iman yang relevan.³

2. Fragmentasi Teologis

Fragmentasi teologis di antara gereja-gereja Kristen menjadi tantangan besar bagi gerakan oikumene di Asia. Kawasan ini memiliki keragaman denominasi yang mencakup Gereja Katolik, Protestan, Ortodoks, dan gereja-gereja independen, masing-masing dengan doktrin, tradisi, dan pendekatan teologis yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber ketegangan, terutama dalam hal interpretasi Alkitab, liturgi, dan prioritas misi. Selain itu, hubungan antara gereja-gereja arus utama dan gereja karismatik atau pentakostal sering kali diwarnai oleh perbedaan pandangan tentang praktik spiritual dan ajaran teologis. Kondisi ini dapat menghambat kerjasama dan dialog yang diperlukan untuk membangun kesatuan iman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen terhadap dialog teologis yang mendalam dan terbuka, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman, agar gereja-gereja dapat menemukan kesatuan dalam tujuan bersama tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing.⁴

3. Dinamika Politik dan Intoleransi

Dinamika politik dan intoleransi menjadi tantangan serius bagi gerakan oikumene di Asia, di mana banyak negara memiliki konteks politik yang kompleks dan, dalam beberapa kasus, kurang mendukung kebebasan beragama. Di sejumlah negara, Kristen sering kali menjadi minoritas yang menghadapi diskriminasi, baik melalui kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas gereja maupun melalui tekanan sosial dari kelompok mayoritas. Intoleransi beragama, seperti insiden kekerasan, pelarangan pembangunan gereja, atau ujaran kebencian, semakin memperumit upaya untuk membangun persatuan di antara gereja-gereja Kristen. Selain itu, situasi politik yang tidak stabil di beberapa wilayah, seperti konflik etnis atau agama, sering kali membuat gereja lebih fokus pada tantangan internal daripada berkolaborasi dalam misi oikumene. Dalam konteks ini, gereja-gereja di Asia ditantang untuk tidak hanya bersatu dalam menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial di tengah dinamika politik yang menantang.

³ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

⁴ Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung, "Merengkuh Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Posmodern," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 201–18, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>.

4. Ketimpangan Sosial Ekonomi

Ketimpangan sosial-ekonomi di Asia menjadi tantangan signifikan bagi gerakan oikumene, terutama karena kawasan ini mencakup negara-negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi sekaligus negara-negara dengan ekonomi maju. Perbedaan ini sering kali tercermin dalam gereja-gereja, di mana gereja yang lebih makmur memiliki sumber daya yang melimpah, sedangkan gereja-gereja di komunitas miskin menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar jemaatnya. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pelayanan gereja, tetapi juga dapat memicu rasa ketidakadilan dan jarak sosial di antara gereja-gereja. Akibatnya, upaya oikumene sering kali terhambat oleh perbedaan prioritas, di mana gereja-gereja yang lebih makmur mungkin fokus pada misi global, sedangkan gereja yang kurang mampu berjuang untuk bertahan secara lokal. Untuk menjembatani kesenjangan ini, gerakan oikumene perlu mendorong solidaritas yang nyata melalui dukungan lintas gereja, berbagi sumber daya, dan pelayanan bersama yang bertujuan mengurangi dampak ketimpangan ekonomi, sehingga persatuan dapat terwujud dalam semangat kasih dan keadilan.

5. Kurangnya Pemahaman Oikumene di Tingkat Lokal

Kurangnya pemahaman tentang oikumene di tingkat lokal menjadi tantangan yang signifikan bagi perkembangan gerakan ini di Asia. Meskipun oikumene sering dibahas dan diinisiasi di tingkat global atau nasional melalui konferensi, seminar, dan dokumen teologis, implementasinya di tingkat jemaat lokal sering kali tidak berjalan efektif. Banyak jemaat yang kurang memahami konsep dan tujuan oikumene, sehingga mereka melihatnya sebagai sesuatu yang abstrak, jauh dari realitas, atau bahkan mencurigainya sebagai ancaman terhadap identitas denominasi mereka. Hal ini diperparah oleh minimnya pendidikan dan pelatihan yang menjelaskan pentingnya kerja sama lintas denominasi dalam semangat kasih dan persatuan Kristen. Di beberapa komunitas, sekat-sekat denominasi justru diperkuat oleh kebanggaan tradisi lokal atau ketegangan historis yang belum terselesaikan, sehingga menambah resistensi terhadap inisiatif oikumene. Selain itu, gereja-gereja lokal sering kali lebih fokus pada kebutuhan internal mereka, seperti pengelolaan keuangan, pertumbuhan jemaat, atau pembangunan fisik, sehingga kurang memperhatikan pentingnya dialog dan kolaborasi dengan gereja lain. Dalam konteks pluralisme agama di Asia, kurangnya kesadaran akan oikumene ini juga membuat gereja kehilangan potensi untuk menjadi agen

perdamaian dan dialog lintas agama yang relevan⁵. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkenalkan oikumene di tingkat lokal melalui pendidikan teologis, pembinaan pemimpin gereja, dan program-program yang melibatkan jemaat secara langsung, seperti pelayanan sosial bersama atau dialog komunitas, agar oikumene tidak hanya menjadi konsep global, tetapi juga hidup dan relevan di akar rumput.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa langkah strategis dapat diambil:

a. Dialog Antaragama yang Inklusif

Dialog antaragama yang inklusif menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi tantangan oikumene di Asia, terutama di tengah keberagaman agama yang sangat besar di kawasan ini. Dengan populasi yang mayoritasnya beragama Islam, Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal lainnya, gereja Kristen di Asia perlu mengedepankan sikap saling menghormati dan pemahaman antarumat beragama. Dialog antaragama yang inklusif tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan konflik antaragama, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mempromosikan perdamaian sosial. Dalam konteks oikumene, dialog ini memungkinkan gereja-gereja Kristen untuk lebih memahami pandangan, keyakinan, dan praktik agama lain tanpa harus mengorbankan identitas iman mereka sendiri. Melalui percakapan terbuka yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan bersama, seperti keadilan, kasih, dan perdamaian, gereja dapat menunjukkan kesaksian Kristiani yang relevan dan penuh kasih⁶ di dunia yang pluralistik. Sebagai hasilnya, gereja tidak hanya memperkuat hubungan internal antar denominasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.⁷

⁵ Budiyanto, Haisoo, and Pello, "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja."

⁶ Wehelmina Rengrengulu et al., "THE IMPACT OF SERVICE OF LOVE DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN REMU ASPOL OIKUMENE BAHTERA INJIL OF THE THE CITY OF SORONG BASED ON II CORINTHIANS 8 : 1 – 15 DAMPAK PELAYANAN KASIH DI MASA PANDEMIC COVID-19 DI JEMAAT OIKUMENE BAHTERA INJIL ASPOL REMU Latar" 6, no. 1 (2021): .

⁷ Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 238–44, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

b. Pendidikan Oikumene

Pendidikan oikumene merupakan elemen kunci dalam memperkuat pemahaman dan implementasi gerakan oikumene, terutama di tingkat gereja lokal. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai persatuan, solidaritas, dan kolaborasi lintas denominasi kepada jemaat dan pemimpin gereja, dengan menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Di banyak negara Asia, di mana gereja-gereja sering kali terpecah oleh perbedaan doktrin, pendidikan oikumene dapat membantu membuka wawasan teologis yang lebih luas dan membangun sikap saling menghormati antar denominasi Kristen. Selain itu, pendidikan oikumene harus mencakup pengajaran tentang pentingnya kerjasama lintas agama, mengingat keberagaman agama yang ada di Asia. Melalui pendidikan yang terstruktur, gereja-gereja dapat dilatih untuk mengatasi perbedaan internal dan memperkuat komitmen mereka untuk bekerja bersama dalam misi sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan oikumene tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberdayakan gereja untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan di dunia yang semakin terfragmentasi.

c. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam gerakan oikumene sangat penting untuk memastikan bahwa upaya kesatuan gereja Kristen relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan agama yang ada di Asia. Setiap negara dan komunitas di Asia memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi tradisi agama, struktur sosial, maupun tantangan politik yang dihadapi. Oleh karena itu, pendekatan oikumene harus disesuaikan dengan konteks lokal agar gereja-gereja tidak terjebak dalam model yang terlalu universal atau global, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan nyata masyarakat di sekitarnya⁸. Pendekatan kontekstual ini juga berarti bahwa gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan budaya lokal, bukan untuk mengubah atau mengurangi identitas mereka, tetapi untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang relevan dalam konteks masyarakat setempat. Misalnya, di beberapa negara Asia, pelayanan sosial yang berbasis pada keadilan ekonomi, hak asasi manusia, atau perdamaian antaragama dapat menjadi bagian dari ekspresi oikumene yang lebih konkrit dan bermakna bagi komunitas.

⁸ Sri Watini, "Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 82, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>.

Dengan pendekatan ini, gerakan oikumene dapat lebih efektif dalam membangun kesatuan, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat yang lebih luas.

d. Kemitraan dalam Pelayanan Sosial

Kemitraan dalam pelayanan sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan gerakan oikumene di Asia, di mana gereja-gereja Kristen dapat bekerja sama dalam menghadapi masalah sosial yang ada di masyarakat. Mengingat banyaknya tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, kekerasan, dan bencana alam, gereja-gereja dapat membangun kemitraan lintas denominasi untuk memberikan dampak yang lebih besar melalui proyek sosial bersama. Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat hubungan antar gereja, tetapi juga memberi kesaksian bersama tentang kasih Kristus kepada dunia. Dalam konteks Asia, di mana banyak gereja berada di wilayah yang terpinggirkan atau miskin, kemitraan ini dapat memberikan akses yang lebih baik pada sumber daya, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan kemanusiaan, yang sangat dibutuhkan. Dengan berfokus pada pelayanan sosial yang melibatkan seluruh umat, gereja dapat mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, memperkuat solidaritas antarumat, dan membawa perubahan positif di komunitas-komunitas yang terpinggirkan. Kemitraan dalam pelayanan sosial juga memperlihatkan bahwa oikumene tidak hanya tentang persatuan teologis, tetapi juga tentang berkolaborasi dalam tindakan nyata untuk kebaikan bersama.

5. KESIMPULAN

Tantangan utama oikumene di Asia meliputi pluralisme agama yang kuat, perbedaan teologis antar denominasi Kristen, dan konteks politik serta sosial-ekonomi yang kompleks. Sebagai benua dengan keberagaman agama besar seperti Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya, gereja sering kali menghadapi kesulitan untuk membangun dialog yang inklusif tanpa mengorbankan identitas iman⁹. Fragmentasi internal di antara gereja-gereja dengan doktrin dan tradisi yang berbeda juga memperumit upaya kesatuan. Selain itu, diskriminasi terhadap minoritas Kristen, konflik antaragama, dan ketimpangan sosial-ekonomi menambah tekanan pada gerakan oikumene untuk menjawab tantangan ini secara relevan dan kontekstual.

⁹ Budiyanto, Haisoo, and Pello, "Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja."

Ada beberapa tantangan yang sering di hadapi pada masa sekarang, yaitu :

1. Pluralisme Agama dan Budaya

Pluralisme agama dan budaya di Asia menghadirkan tantangan signifikan bagi gerakan oikumene karena kawasan ini merupakan tempat lahirnya dan berkembangnya agama-agama besar dunia seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Taoisme. Dengan masyarakat yang sangat multikultural, gereja-gereja Kristen sering kali berhadapan dengan kebutuhan untuk menghormati tradisi agama lain sambil tetap mempertahankan identitas iman mereka. Dalam konteks ini, oikumene sering menghadapi kesalahpahaman, baik dari komunitas Kristen sendiri maupun dari kelompok agama lain, yang mungkin melihat gerakan ini sebagai upaya dominasi atau proselitisme. Selain itu, integrasi antara nilai-nilai Kristen dan tradisi budaya lokal menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam masyarakat yang kuat dengan adat istiadatnya. Oleh karena itu, gerakan oikumene di Asia membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman ini, dengan menekankan dialog lintas agama yang tulus dan penghormatan terhadap budaya setempat untuk membangun harmoni dan kesaksian iman yang relevan.

2. Fragmentasi Teologis

Fragmentasi teologis di antara gereja-gereja Kristen menjadi tantangan besar bagi gerakan oikumene di Asia. Kawasan ini memiliki keragaman denominasi yang mencakup Gereja Katolik, Protestan, Ortodoks, dan gereja-gereja independen, masing-masing dengan doktrin, tradisi, dan pendekatan teologis yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber ketegangan, terutama dalam hal interpretasi Alkitab, liturgi, dan prioritas misi. Selain itu, hubungan antara gereja-gereja arus utama dan gereja karismatik atau pentakostal sering kali diwarnai oleh perbedaan pandangan tentang praktik spiritual dan ajaran teologis. Kondisi ini dapat menghambat kerjasama dan dialog yang diperlukan untuk membangun kesatuan iman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen terhadap dialog teologis yang mendalam dan terbuka, serta sikap saling menghormati dalam keberagaman, agar gereja-gereja dapat menemukan kesatuan dalam tujuan bersama tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing.

3. Dinamika Politik dan Intoleransi

Dinamika politik dan intoleransi menjadi tantangan serius bagi gerakan oikumene di Asia, di mana banyak negara memiliki konteks politik yang kompleks dan, dalam beberapa kasus, kurang mendukung kebebasan beragama. Di sejumlah negara, Kristen sering kali menjadi minoritas yang menghadapi diskriminasi, baik melalui kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas gereja maupun melalui tekanan sosial dari kelompok mayoritas. Intoleransi beragama, seperti insiden kekerasan, pelarangan pembangunan gereja, atau ujaran kebencian, semakin memperumit upaya untuk membangun persatuan di antara gereja-gereja Kristen. Selain itu, situasi politik yang tidak stabil di beberapa wilayah, seperti konflik etnis atau agama, sering kali membuat gereja lebih fokus pada tantangan internal daripada berkolaborasi dalam misi oikumene. Dalam konteks ini, gereja-gereja di Asia ditantang untuk tidak hanya bersatu dalam menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial di tengah dinamika politik yang menantang.

4. Ketimpangan Sosial Ekonomi

Ketimpangan sosial-ekonomi di Asia menjadi tantangan signifikan bagi gerakan oikumene, terutama karena kawasan ini mencakup negara-negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi sekaligus negara-negara dengan ekonomi maju. Perbedaan ini sering kali tercermin dalam gereja-gereja, di mana gereja yang lebih makmur memiliki sumber daya yang melimpah, sedangkan gereja-gereja di komunitas miskin menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar jemaatnya. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pelayanan gereja, tetapi juga dapat memicu rasa ketidakadilan dan jarak sosial di antara gereja-gereja. Akibatnya, upaya oikumene sering kali terhambat oleh perbedaan prioritas, di mana gereja-gereja yang lebih makmur mungkin fokus pada misi global, sedangkan gereja yang kurang mampu berjuang untuk bertahan secara lokal. Untuk menjembatani kesenjangan ini, gerakan oikumene perlu mendorong solidaritas yang nyata melalui dukungan lintas gereja, berbagi sumber daya, dan pelayanan bersama yang bertujuan mengurangi dampak ketimpangan ekonomi, sehingga persatuan dapat terwujud dalam semangat kasih dan keadilan.

5. Kurangnya Pemahaman Oikumene di Tingkat Lokal

Kurangnya pemahaman tentang oikumene di tingkat lokal menjadi tantangan yang signifikan bagi perkembangan gerakan ini di Asia. Meskipun oikumene sering dibahas dan diinisiasi di tingkat global atau nasional melalui konferensi, seminar, dan dokumen teologis, implementasinya di tingkat jemaat lokal sering kali tidak berjalan efektif. Banyak jemaat yang kurang memahami konsep dan tujuan oikumene, sehingga mereka melihatnya sebagai sesuatu yang abstrak, jauh dari realitas, atau bahkan mencurigainya sebagai ancaman terhadap identitas denominasi mereka. Hal ini diperparah oleh minimnya pendidikan dan pelatihan yang menjelaskan pentingnya kerja sama lintas denominasi dalam semangat kasih dan persatuan Kristen. Di beberapa komunitas, sekat-sekat denominasi justru diperkuat oleh kebanggaan tradisi lokal atau ketegangan historis yang belum terselesaikan, sehingga menambah resistensi terhadap inisiatif oikumene. Selain itu, gereja-gereja lokal sering kali lebih fokus pada kebutuhan internal mereka, seperti pengelolaan keuangan, pertumbuhan jemaat, atau pembangunan fisik, sehingga kurang memperhatikan pentingnya dialog dan kolaborasi dengan gereja lain. Dalam konteks pluralisme agama di Asia, kurangnya kesadaran akan oikumene ini juga membuat gereja kehilangan potensi untuk menjadi agen perdamaian dan dialog lintas agama yang relevan¹⁰. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk memperkenalkan oikumene di tingkat lokal melalui pendidikan teologis, pembinaan pemimpin gereja, dan program-program yang melibatkan jemaat secara langsung, seperti pelayanan sosial bersama atau dialog komunitas, agar oikumene tidak hanya menjadi konsep global, tetapi juga hidup dan relevan di akar rumput.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa langkah strategis dapat diambil:

a. Dialog Antaragama yang Inklusif

Dialog antaragama yang inklusif menjadi salah satu langkah penting dalam mengatasi tantangan oikumene di Asia, terutama di tengah keberagaman agama yang sangat besar di kawasan ini. Dengan populasi yang mayoritasnya beragama Islam, Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal lainnya, gereja Kristen di Asia perlu mengedepankan sikap saling

¹⁰ Budiyanto, Haisoo, and Pello.

menghormati dan pemahaman antarumat beragama. Dialog antaragama yang inklusif tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan konflik antaragama, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mempromosikan perdamaian sosial. Dalam konteks oikumene, dialog ini memungkinkan gereja-gereja Kristen untuk lebih memahami pandangan, keyakinan, dan praktik agama lain tanpa harus mengorbankan identitas iman mereka sendiri. Melalui percakapan terbuka yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan bersama, seperti keadilan, kasih, dan perdamaian, gereja dapat menunjukkan kesaksian Kristiani yang relevan dan penuh kasih¹¹ di dunia yang pluralistik. Sebagai hasilnya, gereja tidak hanya memperkuat hubungan internal antar denominasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.¹²

b. Pendidikan Oikumene

Pendidikan oikumene merupakan elemen kunci dalam memperkuat pemahaman dan implementasi gerakan oikumene, terutama di tingkat gereja lokal. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai persatuan, solidaritas, dan kolaborasi lintas denominasi kepada jemaat dan pemimpin gereja, dengan menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Di banyak negara Asia, di mana gereja-gereja sering kali terpecah oleh perbedaan doktrin, pendidikan oikumene dapat membantu membuka wawasan teologis yang lebih luas dan membangun sikap saling menghormati antar denominasi Kristen.¹³ Selain itu, pendidikan oikumene harus mencakup pengajaran tentang pentingnya kerjasama lintas agama, mengingat keberagaman agama yang ada di Asia. Melalui pendidikan yang terstruktur, gereja-gereja dapat dilatih untuk mengatasi perbedaan internal dan memperkuat komitmen mereka untuk bekerja bersama dalam misi sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan oikumene tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberdayakan gereja untuk menjadi agen perdamaian dan keadilan di dunia yang semakin terfragmentasi.

¹¹ Wehelmina Rengrengulu et al., "THE IMPACT OF SERVICE OF LOVE DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN REMU ASPOL OIKUMENE BAHTERA INJIL OF THE THE CITY OF SORONG BASED ON II CORINTHIANS 8 : 1 – 15 DAMPAK PELAYANAN KASIH DI MASA PANDEMIC COVID-19 DI JEMAAT OIKUMENE BAHTERA INJIL ASPOL REMU Latar" 6, no. 1 (2021): .

¹² Krismiyanto and Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural."

¹³ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.

c. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam gerakan oikumene sangat penting untuk memastikan bahwa upaya kesatuan gereja Kristen relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan agama yang ada di Asia. Setiap negara dan komunitas di Asia memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi tradisi agama, struktur sosial, maupun tantangan politik yang dihadapi. Oleh karena itu, pendekatan oikumene harus disesuaikan dengan konteks lokal agar gereja-gereja tidak terjebak dalam model yang terlalu universal atau global, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan nyata masyarakat di sekitarnya¹⁴. Pendekatan kontekstual ini juga berarti bahwa gereja harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan budaya lokal, bukan untuk mengubah atau mengurangi identitas mereka, tetapi untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang relevan dalam konteks masyarakat setempat. Misalnya, di beberapa negara Asia, pelayanan sosial yang berbasis pada keadilan ekonomi, hak asasi manusia, atau perdamaian antaragama dapat menjadi bagian dari ekspresi oikumene yang lebih konkrit dan bermakna bagi komunitas. Dengan pendekatan ini, gerakan oikumene dapat lebih efektif dalam membangun kesatuan, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat yang lebih luas.

d. Kemitraan dalam Pelayanan Sosial

Kemitraan dalam pelayanan sosial merupakan salah satu cara yang efektif untuk mewujudkan gerakan oikumene di Asia, di mana gereja-gereja Kristen dapat bekerja sama dalam menghadapi masalah sosial yang ada di masyarakat. Mengingat banyaknya tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, kekerasan, dan bencana alam, gereja-gereja dapat membangun kemitraan lintas denominasi untuk memberikan dampak yang lebih besar melalui proyek sosial bersama.¹⁵ Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat hubungan antar gereja, tetapi juga memberi kesaksian bersama tentang kasih Kristus kepada dunia. Dalam konteks Asia, di mana banyak gereja berada di wilayah yang terpinggirkan atau miskin, kemitraan ini dapat memberikan akses yang lebih baik pada sumber daya, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan kemanusiaan, yang sangat dibutuhkan.

¹⁴ Watini, "Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Anak Usia Dini."

¹⁵ Moh Anis, H.Pribanus Wantara, and H. Moh Syarif, "Implementasi Program Kemitraan Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan," *Serat Acitya* 11, no. 2 (2023): 204–16, <https://doi.org/10.56444/sa.v11i2.935>.

Dengan berfokus pada pelayanan sosial yang melibatkan seluruh umat, gereja dapat mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, memperkuat solidaritas antarumat, dan membawa perubahan positif di komunitas-komunitas yang terpinggirkan. Kemitraan dalam pelayanan sosial juga memperlihatkan bahwa oikumene tidak hanya tentang persatuan teologis, tetapi juga tentang berkolaborasi dalam tindakan nyata untuk kebaikan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Budiyanto, H., Haisoo, M., & Pello, E. P. S. (2023). Wawasan eklesiologi yang inklusif bagi terciptanya keesaan gereja. *Semper Reformanda*, 5(1), 16–24.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan multikultural: Upaya meminimalisir konflik dalam era pluralitas agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>
- Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2022). Makna teologis konsep ‘oikumene’ menurut Yohanes 17:1-26 dan aplikasinya bagi gereja masa kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 90–101. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120>
- Moh Anis, H., Wantara, H. P., & Syarif, H. M. (2023). Implementasi program kemitraan dalam corporate social responsibility (CSR) melalui pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan. *Serat Acitya*, 11(2), 204–216. <https://doi.org/10.56444/sa.v11i2.935>
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan teologi terhadap keselamatan lingkungan hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Rengrengulu, W., Daam, O. C., Fakultas Teologi, Program Studi, Magister Teologi, Universitas Kristen Papua Sorong, et al. (2021). The impact of service of love during the COVID-19 pandemic in Remu Aspol Oikumene Bahtera Injil of the city of Sorong based on II Corinthians 8:1-15. *Jurnal Teologi*, 6(1), 301–323.
- Simanjuntak, F., Takaliuang, J. J., & Nurung, B. (2022). Merengkuh spiritualitas persahabatan ekumenis: Sebuah refleksi paradigma misi gereja posmodern. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 201–218. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>
- Watini, S. (2019). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar sains pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>